BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Dan meliputi pedesaan yang ikut diteliti Desa Sungai Tandipah. Desa Lok Baintan adalah beberapa desa yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk yang berada di bantaran *sungai kali martapura*. Desa Lok Baintan juga terkenal dengan Pasar Terapung Lok Baintan. Pasar Terapung Lok Baintan merupakan salah satu tempat wisata yang sering di kunjungi oleh berbagai kalangan bahkan sampai luar daerah yang datang untuk melihat wisata pasar terapung di atas *sungai kali martapura*. Pasar Terapung Lok Baintan tak beda dengan Pasar Terapung di muara Sungai Kuin/Sungai Barito. Keduanya sama-sama pasar tradisional di atas *jukung* (Sampan) yang menjual beragam dagangan, seperti hasil produksi pertanian atau perkebunan dan berlangsung tidak terlalu lama, paling lama sekitar tiga hingga empat jam. Pasar terapung ini sudah ada sejak zaman Kesultanan Banjar.

Hubungan transportasi untuk mencapai kedaerah ini, baik dari daerah Banjarmasin maupun daerah-daerah lainnya dapat di lakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua, perahu dan kapal saja, untuk kendaraan roda empat belum bisa karena tidak ada sarana jalan raya.

Desa Sungai Tandipah terdiri dari (3) Rukun Tetangga sedangkan Desa Lok Baintan terdiri dari (4) Rukun Tetangga. Untuk lebih jelasnya, data Rukun Tetangga di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.1 Data Rukun Tetangga Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan

No	Nama Desa	RT	Nama Ketua RT	Alamat
1	Sungai Tandipah	RT.01	M. Nayan	Teluk Negara
		RT.02	Abdul Hadi	Sungai Putat
		RT.03	Abidin	Sungai Lenge
2	Lok Baintan	RT.01	Mahli	Sungai Madang
		RT.02	Anang Muhidin	Lok Baintan
		RT.03	Baihaqi	Paharangan
		RT.04	Tabriasnyah	Sungai Asam

Data yang di ambil berdasarkan himpunan data yang dilaksanakan oleh pemerintah desa yang tersusun secara sestematis dengan data monografi dari gambaran profil desa.

Lokasi ini saya pilih sebagai tempat penelitian karena banyak masyarakat di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan yang masih melaksanakan dan melestarikan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan, walaupun mungkin ada beberapa tempat juga yang masih melaksanakan budaya *batapung tawar* ini.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Sungai Tandipah seluruhnya berjumlah 2.201 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.133 jiwa dan perempuan 1.068 jiwa sedangkan Desa Lok Baintan seluruhnya berjumlah 1.726 jiwa yang terdiri dari laki-laki 843 jiwa dan perempuan 883 jiwa, mayoritas penduduk dua desa ini

100% beragama Islam, sehingga kegiatan keagamaan di dua desa ini masih sangat kental dan masih menjadi rutinitas warga setempat.

3. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas umum di Desa Lok Baintan cukup tersedia, seperti jalan, sekolah, dan mushola. Sedangkan sarana transportasi yang digunakan seperti kendaraan roda dua, perahu dan kapal saja.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah di edit melalui proses editing sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini.

Data yang disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya, disamping itu data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan permasalahannya.

1. Prosesi dan Jenis Perayaan yang di Dalamnya Terdapat tradisi *Batapung Tawar*

Untuk menggambarkan data tentang jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk

Kabupaten Banjar, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. KH, 39 tahun, Sungai Tandipah RT. 01

Hasil wawancara dengan bapak KH pada hari selasa 04 desember 2018, beliau mengatakan bahwa *jenis-jenis parayaan nang di dalamnya urang buati budaya batapung tawar nang digawi urang disini ada bamandi-mandi penganten, batasmiyah, basalamatan manukar kandaraa hanyar, lawan basalamatan manulakakan dan manyambut kadatangan urang bahaji* (jenis-jenis perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat disini ada mandi-mandi pengantin, pemberian nama pada anak (*tasmiyah*), syukuran membeli kendaraan baru, dengan syukuran melepas dan menyambut orang berhaji).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak KH, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat tradisi *batapung tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi pengantin, pemberian nama pada anak (*batasmiyah*), selamatan kendaraan baru dan selamatan melepas dan menyambut orang haji.

Prosesi pelaksanan *batapung tawar* dalam (pemberian nama pada anak) *tasmiyah* dilakukan setelah pembacaan ayat suci Alquran, pembacaan do'a-do'a, pemotongan sebagian rambut sang bayi, memberikan manisan seperti madu, gula merah, kurma kemudian manisan tersebut dioleskan di bagian *langit-langit* (tenggorokan), dan bagian bibir

sang bayi setelahnya barulah pemberian nama pada anak biasanya bersamaan dengan pembacaan maulid nabi atau peujian-pujian kepada nabi Muhammad saw. Tepatnya pada saat asyaraqal, dan sang bayi di *tapung tawari* setelah itu digendong orang tuanya dan berkeliling menghampiri orang tua yang hadir pada acara tersebut, secara bergantian yang akan memercikkan air *tapung tawar.*



Gambar 1: Prosesi pemberian nama pada anak (*Batasmiyah)*

b. MY, 35 tahun, Sungai Tandipah RT. 01

Hasil wawancara dengan ibu MY pada hari Selasa 04 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *macam-macam jenis parayaan nang ada batapung tawarnya nang urang laksanakan di kampung sini ada bapalas bidan, bapalas bidan nih rajin gasan urang mantuk baranak, ada jua batasmiyah, mandi batianan, ada urang bahantaran jujuran lawan basalamatan kandaraan hanyar* (macam-macam jenis perayaan yang terdapat *batapung tawar* yang dilaksanaan orang di desa ini ada *bapalas*

bidan, *bapalas bidan* ini biasanya untuk orang yang baru melahirkan, ada juga pemberian nama pada anak, mandi-mandi orang hamil, orang serah terima seserahan buat pengantin, dan syukuran kendaraan baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu MY, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk yaitu; *bapalas bidan*, batasmiyah, mandi-mandi saat hamil, meantar hantaran pernikahan dan selamatan kendaraan baru.

Adapun syarat yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan acara *bapalas bidan* adalah *piduduk.* Piduduk adalah syarat yang dikenal dengan simbol atau lambang adat untuk ritual persembahan. Biasanya piduduk yang diserahkan ke bidan yang telah membantu proses melahirkan seorang ibu, terdiri dari beras ketan, telur itik, kelapa, gula merah, benang dan jarum, dan uang.



Gambar 2: *Piduduk* sebagai syarat serah terima bayi (*Bapalas Bidan*)

Adapun tatacara atau pelaksanaan bapalas bidan adalah dimulai dengan membacakan doa yang dipimpin oleh bidan yang membantu proses ibu melahirkan.

Kemudian, sesudah selesai pembacaan doa barulah kemudian diikuti dengan penyerahan piduduk dari ibu yang melaksanakan *bapalas* kepada bidan yang membantu proses melahirkan. Sesudah itu, barulah diikuti dengan acara *batapung tawar* oleh bidan untuk orang tua dan anaknya. Serta *tapung tawar* oleh keluarga yang lainnya.

c. SY, 62 tahun, Sungai Tandipah RT. 01

Hasil wawancara dengan bapak SY pada hari Sabtu 08 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *di kampung sini parayaan nang digawi masyarakat lawan batapung tawar itu ada mandi penganten, bakubui atau bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan urang mantuk baranak, batasmiyah lawan basalamatan rumah hanyar* (di desa ini perayaan yang dilaksanakan masyarakat dengan *batapung tawar* itu ada mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan* orang baru melahirkan dan pemberian nama pada anak *tasmiyah*).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak SY, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil (mandi tujuh bulanan), *bapalas bidan* orang baru melahirkan dan pemberian nama pada anak (*tasmiyah*).

Sebelum melakukan prosesi *mandi-mandi pengantin* dimulai dengan doa selamat kemudian barulah proses pelaksanaan mandi-mandi dilakukan oleh calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, yaitu perayaan bamandi-mandi. Perayaan mandi bagi pengantin dilaksanakan pada pagi hari menjelang upacara bersanding pada siangnya. Setelah berbagai persiapan selesai, calon pengantin duduk diatas *lapik* menghadapi saji-saji yang diperlukan. Setelah itu pengantin dirias mencukur rambut-rambut halus disekitar dahi, pelipis, kening, dan kuduk, kegiatan ini dinamakan *baiyas* (dirias). Setelah beberapa waktu, pengantin turun ke tempat perayaan mandi yang telah disiapkan dengan iringan pembacaan shalawat bersama-sama. Setelah sampai ketempat yang disiapkan sang pengantin dikasih kain kuning (*baistilah kain basahan kuning*) lalu duduk menghadap ke timur.



Gambar 3: Prosesi *bamandi-mandi* dalam pernikahan (Mandi Penganten)

Adapun cara mandi pengantin dimulai dengan cara memercikan air (*didapai*) lanjut dimandikan dengan jumahnya harus ganjil 3,5,7, setelah selesai sang pengantin barulah dimandikan *batapung tawar* dalam perayaaan mandi pengantin tidak berbeda dengan perayaan biasanya, yakni air *tapung tawar* dipercikkan ke bagian kepala, pundak, telapak tangan, lutut dan kaki pengantin. Lalu akan dikelilingkan dengan cermin dan lilin sebanyak 3 kali setelah selesai, dilanjutkan dengan selamatan nasi ketan atau istilah orang Banjar *nasi balamak* dan pisang emas.

d. BR, 48 tahun, Lok Baintan RT. 03

Hasil wawancara dengan ibu BR pada hari Senin 10 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *jenis-jenis parayaan di kampung sini nang ada dibuati budaya batapung tawar ada bamandi-mandi panganten, bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan, batasmiyah lawan basalamatan kandaraan hanyar nukar* (jenis-jenis perayaan di desa ini yang dimasukkan budaya *batapung tawar* ada mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan*, pemberian nama pada anak dengan syukuran kendaraan baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu BR, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi-mandi pengantin, mandi-mandi saat hamil (*mandi tujuh bulanan*), *bapalas bidan*, pemberian nama pada anak *(batasmiyah)*, dan selamatan kendaraan baru.

Adapun dalam pelaksanaan selamatan kendaraan baru dimulai dari pemgumpulan warga dan tetangga yang telah diundang. Para tamu dan undangan berkumpul di dalam rumah pengundang. Dengan dipimpin oleh seorang guru agama, acara ini dimulai dengan membaca surah yaasin, kemudian diteruskan dengan pembacaan doa selamat (*duasalamat*) dan makan hidangan yang telah disediakan, termasuk kue tradisional Banjar, *kokoleh*. Setelah itu, sendok bekas makan hidangan berupa *kokoleh* tadi dikumpulkan lalu direnda, ke dalam air disebuah mangkok. Kemudian air bekas rendaman senndok tadi digunakan untuk *batapung tawar*. *Tapung tawarnya* dilakukak dengan cara memercikkan air rendaman tersebut bersamaan dengan *minyak likat* atau *baboreh* ke kendaraan yang baru dibeli.



Gambar 4: Prosesi acara tasyakuran mendapat kendaraan baru

Proses yang dilakukakn ketika *batapung tawar* dalam rangka selamatan mendapatkan kendaraan baru ini berbeda dengan tatacara *batapung tawar* pada tradisi lainnya. Jika pada selamatan kendaraan baru ini, air *tapung tawarnya* dipercikkan pada bagian-bagian tertentu dari motor, adapun mobil maka disiramkan keseluruh bagian.

e. SW, 48 tahun, Lok Baintan RT. 03

Hasil wawancara dengan ibu SW pada hari Senin 10 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *parayaan nang ada urang batajak tihang rumah hanyar, batapung tawarnya nang urang gawi di kampung sini macam-macam ai, ada urang bahantaran jujuran, mandi panganten, bamandi-mandi urang batianan, bapalas bidan urang hanyar baranak, batasmiyah lawan basalamatan kandaraan hanyar* (perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di desa ini ada beberapa macam, ada orang *bahantaran jujuran*, mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil (*mandi tujuh bulanan*), *bapalas bidan* orang baru melahirkan, pemberian nama pada anak (*batasmiyah*) dan syukuran kendaraan baru).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu SW, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya batapung tawar di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: *baantaran jujuran*, mandi pengantin, mandi-mandi saat hamil, *bapalas bidan*, betasmiyah, dan selamatan kendaraan baru.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan *batajak tihang,* yaitu pertama sholat hajat, setelah sholat hajat dilakukan acara salamtan dan menyiapkan air *tapung tawar* dengan dibacakan doa selamat, lalu air *tapung tawar* tersebut dipercikkan ke tempat tiang yang ingin didirikan, tiang pertama depan sebelah kanan, tiang kedua belakang sebelah kiri, tiang ketiga



Gambar 5: Prosesi Pelaksanaan Batajak Tihang

f. SH, 78 tahun, Lok Baintan RT. 02

Hasil wawancara dengan bapak SH pada hari Rabu 12 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *di kampung sini parayaan nang digawi masyarakat nang ada budaya batapung tawar itu ada mandi penganten, bakubui atau bamandi-mandi urang batianan lawan bapalas bidan urang mantuk baranak,* (di desa ini perayaan yang dilaksanakan masyarakat

yang ada budaya *batapung tawar* itu ada mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil dan *bapalas bidan* orang baru melahirkan).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak SH, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil dan *bapalas bidan* orang baru melahirkan.

Adapun dalam perayaan mandi tujuh bulanan ini wanita yang hamil diharuskan memakai pakaian yang bagus dan memakai perhiasan, duduk menunggu diruang tengah berdalaskan (*balapik*) *tapih bahalai* (sarung panjang) yang dilipat sambil memangku sebiji kelapa bertunas yang diselimuti kain kuning menghadap ke sajian *wadai empat puluh satu macam,* sebelum menuju tempat pemandian. Setelah beberapa lama duduk disaksikan oleh para undangan khususnya wanita, perempuan yang hamil tersebut turun ke tempat permandian yang sudah diberi *pagar mayang* sambil menggendong tunas kelapa tadi. Pagar mayang adalah pembatas yang dibuat dari beberapa bahan, seperti manisan, janur, sarung, dan *tapih bahalai,* benang kuning yang berfungsi untuk menutupi tempat atau area permandian. Ketika wanita hamil berjalan kearah *pagar mayang* oleh hadirin dibacakan shalawat secara beramai-ramai. Setelah sampai di dalam *pagar mayang*, wanita hamil tersebut kemudian, menyerahkan kelapa yang dibawanya kepada si *pemandi*. Selanjutnya, dia *bersalin* dengan pakaian untuk mandi berupa kain panjang berwarna kuning yang

dililitkan ke tubuhnya sampai batas dada. Lalu dia duduk di atas tikar yang terbuat dari kulit tumbuhan yang disebut dari *bamban (tikar bamban).* Tidak berapa lama, dia kemudian berdiri untuk menginjak *kuantan (bayung)* sampai remuk. Si *pemandi* atau yang memimpin kegiatan *bemandi-mandi* mulai memandikan ibu yang hamil tersebut dengan menyiramkan air biasa. Setelah selesai proses penyiraman, berikutnya oleh si *pemandi,* ibu hamil tersebut di *kasai (dilulur* atau *balulur)* dengan *kasai temugiring* untuk membuang kotoran yang ada di tubuh. Sesudah itu, disiramkan kembali air biasa untuk membersihkan bekas atau sisa luluran. Proses terakhir dari *bamandi-mandi* oleh si *pemandi* ini adalah dengan menyiramkan berbagai macam air lainnya, seperti air yang sudah bercampur bunga, air yang sudah dibacakan *yaasin* dan *burdah,* dan air *baya.*

Setiap kali disiram dengan air-air tersebut, si wanita hamil diminta untuk meminumnya sedikit. Sebuah *mayang pinang* yang masih belum terbuka dari seludungnya diletakkan di atas kepala wanita hamil tersebut lalu ditepuk, diusahakan sekali tepuk saja dan sampai pecah. Mayang dikeluarkan dari seludungnya lalu diletakkan di atas kepalla wanita dan disirami dengan air kelapa muda tiga kali berturut-turut dengan posisi mayang yang berbeda-beda. Kali ini juga airnya harus diminum sedikit oleh wanita hamil.

Kemudian diambil dua tangkai mayang dan diselipkan disela-sela daun telinganya masing-masing satu buah, lalu dua orang perempuan tua

membantunya meloloskan *lawai* dari kepala sampai keujunng kaki. *Lawai* adalah benang yang dibentuk lingkaran seperti gelang berbentuk bundar berukuran agar badan bisa melewatinya digunakan tiga kali berturut-turut. Sesudah itu badannya dikeringkan dan ia berganti pakaian lalu keluar dari *pagar mayang*. Di luar telah tersedia sebiji telur ayam yang harus dipijak sembari sibacakan shalawat beramai-ramai. Selesailah upacara pemandian. Setelah itu dibawa keruang tengah dan kembali duduk di atas



Gambar 6: Prosesi acara *bamandi-mandi* orang hamil (Mandi Tujuh Bulan)

Setelah selesai proses pemandian, wanita hamil berganti pakaian dan dibawa masuk ke dalam rumah lalu didudukkan ditengah ruangan seperti pertama kali sebelum dia dimandikan. Lalu didandani dan rambutnya dirapikan disisir dan disanggul. Setelah itu, barulah kemudian Pemandi *menapung tawari* wanita hamil. Adapun cara memberi *tapung tawar* adalah pertama dari kepala (*bumbunan*) lalu bagian dadan, lanjut bahu kanan dan kiri, perut, lutut kanan, dan lutut kiri.

g. FR, 56 tahun, Lok Baintan RT. 02

Hasil wawancara dengan ibu FR pada hari Selasa 18 Desember 2018, beliau mengatakan *bahwa jenis-jenis parayaan nang digawi masyarakat disini nang di dalam parayaan itu ada budaya batapung tawarnya adalah mandi-mandi panganten, bakubui urang batianan, basalamatan kandaraan hanyar lawan basalamatan manulakkan urang bahaji lawan manyambut kadatangan urang bahaji* (jenis-jenis perayaan yang dilaksanakan masyarakat disini yang di dalam perayaan tersebut terdapat budaya *batapung tawar* adalah mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, syukuran kendaraan baru dan syukuran melepas dan menyambut orang berhaji).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu FR, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil,

selamatan kendaraan baru dan selamatan melepas dan menyambut orang Haji.

Prosesi perayaan melepas orang pergi haji dimulai dari duduk di atas *lapik kain bahalai* sebanyak tiga helai dan kain putih satu helai diletakkan di atasnya lalu di *tapung tawari* dengan pembacaan surah yaasin. Setelah itu ketika orang berhaji bediri dan beranjak dari rumah maka salah satu anggota keluarga harus menggantikan duduk di *lapik* tersebut. Keluar dari rumah mendahulukan kaki kanan dan membaca sholawat. Adapun pembacaan surah yasin hanya satu kali, ada juga yang tiga kali, kondisional. Adapun menyambut perayaan datang haji hal pertama dilakukakn sebelum masuk rumah diadakan upacara pembasuhan kaki si Haji, kemudian di *tapung tawari* dengan baras kuning yang dihamburkan ke atas sembari membaca sholawat bersama-sama. Saat berada didalam rumah dilanjutkan membaca yasin bersama lalu diakhiri baca doa selamat, dan terakhir hidangan untuk dimakan bersama.

h. MM, 45. tahun, Lok Baintan RT. 01

Hasil wawancara dengan bapak MM pada hari Selasa 18 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *janis-janis parayaan nang digawi masyarakat disini nang di dalam parayaan itu ada budaya batapung tawarnya adalah batasmiyah mangarani anak, basalamatan kandaraan hanyar lawan basalamatan manulakkan urang bahaji lawan manyambut kadatangan urang bahaji* (jenis-jenis perayaan yang dilaksanakan masyarakat disini yang di dalam perayaan tersebut terdapat budaya

batapung tawar adalah pemberian nama pada anak, syukuran kendaraan baru dan syukuran melepas dan menyambut orang berhaji).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut bapak MM, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: pemberian nama pada anak, selamatan kendaraan baru dan selamatan melepas dan menyambut orang Haji.

i. SZ, 53 tahun, Sungai Tandipah RT.02

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SZ pada hari Jumat 30 November 2018, beliau mengatakan bahwa *macam-macam janis perayaan nang ada batapung tawarnya nang urang gawi di kampung sini ada mandi-mandi batianan (mandi tujuh bulanan), ada pas pangantinan lawan ada jua pas batajak tihang rumah hanyar* (macam-macam jenis perayaan yang ada *betapung tawarnya* yang orang kerjakan di desa ini ada mandi-mandi orang hamil, ada saat acara pernikahan dan ada juga saat *batajak* tiang rumah baru, *batajak* tiang rumah baru ini biasanya dilakukan saat tiang pertama untuk rumah baru didirikan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu SZ, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi-mandi saat hamil, saat acara pernikahan dan saat *batajak* tihang untuk rumah baru.

j. SF, 40 tahun, Sungai Tandipah RT. 02

Hasil wawancara dengan ibu SF pada hari Jumat 30 November 2018, beliau mengatakan bahwa *janis-janis parayaan di kampung sini nang ada dibuati budaya batapung tawar ngitu ada bamandi-mandi panganten, mandi-mandi urang batianan, bapalas bidan lawan batasmiyah* (jenis-jenis perayaan di desa ini yang ada dimasukkan budaya *batapung tawar* itu ada mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil, *bapalas bidan, bapalas bidan* ini biasanya untuk orang yang baru melahirkan dan *batasmiyah* yaitu pemberian nama pada anak yang baru lahir).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu SF, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat tradisi *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi-mandi pengantin, mandi-mandi orang hamil *(mandi tujuh bulan), bapalas bidan* dan pemberian nama pada anak (*batasmiyah*).

k. IK, 42 tahun, Sungai Tandipah RT 02

Hasil wawancara dengan ibu Ik pada hari Jumat 30 Desember 2018, beliau mengatakan bahwa *macam-macam jenis perayaan nang dibuati budaya batapung tawar ada bamandi-mandi penganten, bamandi-mandi urang batianan (mandi penganten), bapalas bidan urang imbah baranak, lawan manyalamati kandaraan hanyar itu pang parayaan nang nang digawi urang di kampong sini* (macam-macam jenis perayaan yang terdapat budaya *batapung tawar* ada mandi-mandi pengantin, mandi-

mandi orang hamil (mandi tujuh bulanan), *bapalas bidan* orang baru melahirkan dan selamatan kendaraan baru, itulah perayaan yang biasa dilaksanakan masyarakat di desa ini).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut ibu IK, ada beberapa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat tadisi *batapung tawar* yang dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah Kecamatan Sungai Tabuk yaitu: mandi pengantin, mandi-mandi saat hamil (mandi tujuh bulanan), *bapalas bidan* dan selamatan kendaraan baru.

2. Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan Budaya Batapung Tawar di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk

Untuk menggambarkan data tentang motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya batapung tawar dalam berbagai perayaan di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, penulis menyajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. KH, 39 tahun, Sungai Tandipah RT. 01

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak KH pada hari Selasa 04 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mengikuti kebiasaan dan budaya orang bahari, serta untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat dan semoga diberikan perlindungan dalam perjalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan

penulis, beliau mengatakan *manggawi batapung tawar nih karna maumpati kabiasaan kuitan bahari lawan barakat tapung tawar tadi mudah-mudahan Allah mambari kasalamatan dunia akhirat dan mudahan dibarikan parlindungan salama parjalanan* (melaksanakan batapung tawar ini adalah untuk mengikuti kebiasaan orang tu dulu dan berkah *tapung tawar* tersebut semoga Allah memberi keselamatan di dunia dan akhirat dan semoga diberikan perlindungan dalam perjalanan).

b. MY, 35 tahun, Sungai Tandipah RT. 01

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MY pada hari Selasa 04 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk ungkapan rasa syukur dan dalam rangka mengharapkan keselamatan kepada Allah Swt serta mudahan diberkahi dalam kehidupan ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *motivasi aku dalam manggawi batapung tawar ini hanya sabagai rasa syukur haja nang kaya batasmiyah tadi, kanapa jadi ditapung tawari karna sabagai rasa syukur dibari anak lawan mamohon dibari Allah ta'ala kasalamatan gasan si anak tadi lawan jua mudahan dalam kehidupan kita diberikan keberkahan oleh Allah Swt* (motivasi saya dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* ini adalah hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak dan berdo'a memohon

keselamatan untuk anak yang baru lahir tersebut dan juga mudahan dalam kehidupan kita diberikan keberkahan oleh Allah Swt).

c. SY, 62 tahun, Sungai Tandipah RT. 01

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SY pada hari Sabtu 08 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk memohon keselamatan dunia akhirat dan memohon perlingungan dari segala bentuk marabahaya dan musibah serta bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan. Selain itu motivasi beliau juga untuk memberi semangat kehidupan bagi yang *ditapung tawari* ataupun yang kena percikan air *tapung tawar* dan juga mudahan selamat di dunia dan di akhirat baik yang *ditapung tawari* manusia ataupun benda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan masih *manggawi batapung tawar ini barakat batapung tawar maminta kasalamatan dunia akhirat, lawan supaya dijauhkan dari bala musibah sarta bersyukur atas nikmat keselamatan yang Allah Swt barikan, lawan jua gasan mambari samangat kehidupan bagi yang ditapung tawari ataupun yang kana percikan air tapung tawar lawan jua mudahan selamat di dunia dan di akhirat baik yang ditapung tawari manusia ataupun banda.* (melaksanakan *batapung tawar* ini adalah untuk berkah *batapung tawar* tersebut semoga diberikan keselamatan di dunia dan akhirat dan dihindarkan dari musibah, dan juga seperti pada perayaan pemberian nama pada anak biasanya dalam melaksanakan *batapung tawar*

adalah untuk memberi semangat kehidupan bagi yang *ditapung tawari* ataupun yang kena percikan air *tapung tawar* dan juga mudahan selamat di dunia dan di akhirat baik yang *ditapung tawari* manusia ataupun benda.)

d. BR, 48 tahun, Lok Baintan RT. 03

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BR pada hari Senin 10 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk memohon keselamatan dan mendapat keberkahan dari Allah Swt serta ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang memotivasi aku jadi masih manggawi batapung tawar nih barakat dari batapung tawar itu supaya diselamatakan dan dibarkahi hidup sarta sabagai uangkapan rasa syukur kepada Allah Swt* (yang menjadi motivasi saya masih melaksanakan budaya *batapung tawar* ini adalah karena berkah dari *batapung tawar* tersebut untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam hidup serta sebagai uangkapan rasa syukur kepada Allah Swt).

e. SW, 48 tahun, Lok Baintan RT. 03

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SW pada hari Senin 10 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, memohon keselamatan dunia akhirat dan meminta diberikan panjang umur bagi yang ditapung tawari atau yang

mendapat percikkan air *tapung tawar*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang maulah aku masih manggawi budaya batapung tawar adalah barakat tapung tawar tadi Allah mambarikan barakah, salamat hidup dunia akhirat lawan supaya dibarikan umur panjang* (yang membuat saya masih melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah berkah *tapung tawar* tersebut semoga Allah memberikan keberkahan, keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan semoga dberikan umur yang panjang).

f. SH, 78 tahun, Lok Baintan RT. 02

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SH pada hari Rabu 12 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mengikuti kebiasaan dan budaya orang bahari, dan sebagai ungkapan rasa syukur serta untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *manggawi batapung tawar nih karna maumpati kabiasaan kuitan bahari lawan sabagai ungkapan rasa syukur sarta barakat tapung tawar tadi mudah-mudahan Allah mambari kasalamatan dunia akhirat* (melaksanakan *batapung tawar* ini adalah untuk mengikuti kebiasaan orang tua dulu dan sebagai uangkapan rasa syukur serta berkat *tapung tawar* tersebut semoga Allah memberi keselamatan di dunia dan akhirat).

g. FR, 50 tahun, Lok Baintan RT. 02

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu FR pada hari Selasa 18 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah dalam rangka memohon keselamatan di dunia maupun di akhirat dan memohon ketentraman hati dan ketenangan hidup di dunia, bentuk rasa syukur kepada Allah Swt serta diberikan perlindungan dimanapun kita berada. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *kanapa masih manggawi batapung tawar karna barakat tapung tawar itu Allah mambari kasalamatan hidup dunia akhirat,lawn supaya dibarikan ketenangan dan ketentraman hidup di dunia, lawan jua sabagai bantuk rasa syukur kepada Allah Swt sarta dibarikan perlindungan dimanapun kita berada* (kenapa masih melaksanakan *batapung tawar* karena berkah tapung tawar tersebut semoga Allah memberikan keselamatan hidup dunia dan akhirat dan supaya diberikan ketenangan dan ketentraman hidup di dunia dan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt serta diberikan perlindungan dimanapun kita berada).

h. MM, 45 tahun, Lok Baintan RT. 01

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MM pada hari Selasa 18 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, memohon keselamatan dunia akhirat

dan meminta diberikan panjang umur bagi yang *ditapung tawari* atau yang mendapat percikkan air *tapung tawar*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang maulah aku masih manggawi budaya batapung tawar adalah barakat tapung tawar tadi Allah mambarikan barakah, kasalamatan hidup di dunia dan akhirat mudahan diberikan perlindungan dan sabagai rasa syukur lawan supaya dibarikan umur panjang* (yang membuat saya masih melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah berkah *tapung tawar* tersebut semoga Allah memberikan keberkahan, keselamatan hidup di dunia dan akhirat, mudahan diberikan perlindungan dan sebagai rasa syukur dan semoga diberikan umur yang panjang).

i. SZ, 53 tahun, Sungai Tandipah RT.02

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SZ pada hari Jumat 30 November 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah dalam rangka memohon keselamatan di dunia maupun di akhirat dan memohon ketentraman hati dan ketenangan hidup di dunia, tidak mudah marah, orang Banjar biasa menyebutnya dengan istilah *dinginan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *kanapa masih manggawi batapung tawar karna barakat tapung tawar itu Allah mambari kasalamatan hidup dunia akhirat lawan supaya dinginan hidup di dunia, kada tapi panyarikan* (kenapa masih melaksanakan *batapung tawar* karena berkah *tapung tawar* tersebut

semoga Allah memberikan keselamatan hidup dunia dan akhirat dan supaya diberikan ketenangan dan ketentraman hidup di dunia dan juga tidak mudah marah).

j. SF, 40 tahun, Sungai Tandipah RT. O2

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SF pada hari Jumat 30 November 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah untuk memohon keselamatan dunia akhirat dan memohon perlingungan dari segala bentuk marabahaya dan musibah serta bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan. Selain itu motivasi beliau juga untuk memberi semangat kehidupan bagi yang *ditapung tawari*, orang Banjar biasanya menyebutnya dengan istilah *kuur sumangat*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *masih manggawi batapung tawar ini barakat batapung tawar maminta kasalamatan dunia akhirat, lawan supaya dijauhkan dari bala musibah sarta bersyukur atas nikmat keselamatan yang Allah Swt barikan, lawan jua nang kaya di parayaan batasmiyah rajin manggawi batapung tawar nih supaya mangukur sumangat si bayi* (melaksanakan batapung tawar ini adalah dengan berkah *batapung tawar* tersebut semoga diberikan keselamatan di dunia dan akhirat dan dihindarkan dari musibah, dan juga seperti pada perayaan pemberian nama pada anak biasanya dalam melaksanakan *batapung tawar* adalah untuk memberi semangat kehidupan kepada sang bayi yang baru lahir)

k. IK, 42 tahun, Sungai Tandipah RT. 02

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu IK pada hari Selasa 04 Desember 2018, bahwa motivasi beliau dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai jenis perayaan adalah hanya untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat, baik yang *ditapung tawari* atau yang dipercikkan air *tapung tawar* tersebut adalah badan manusia maupun benda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan *nang maulah aku masih manggawi batapung tawar ini karna mudahan barakat tapung tawar itu Allah mambari kasalamatan dunia akhirat itu haja* (yang membuat saya masih melaksanakan *batapung tawar* ini karena semoga berkah tapung tawar tersebut Allah memberikan keselamatan dunia akhirat itu saja).

3. Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi *Batapung Tawar*

Nilai-nilai dakwah menciptakan tingkat keyakinan tentang cara tingkah laku dalam proses Akhlaqul Karimah yang mengacu kepada nilai kebaikan yang di ajarkan sesuai dengan agama islam melalui kegiatan yang berupa perbuatan untuk memperoleh keridhaan dari Allah. Sebagaimana diketahui bahwa nilai dakwah sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial dan menunjukkan tingkat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Nilai budaya *batapung tawar* yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk adalah sebuah pengaruh dari ajaran Hindu yang berbaur dengan ajaran Islam, yang masih dilestarikan sampai dengan sekarang. Masyarakat sebenarnya tidak mengetahui tentang asal usul dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam budaya *batapung tawar* karena kebanyakan masyarakat hanya mengikuti orang-orang pada zaman dahulu (*orang bahari*), sehingga masyarakat mengikuti jejak *orang bahari* serta menjaga warisan leluhur dan mereka melakukan budaya tersebut karena sudah umum dilakukan oleh warga masyarakat yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa informan ketika wawancara dengan penulis, penulis kutip dari salah satu informan yang mengatakan bahwa *aku kada tahu am nilai-nilai dakwah yang ada dalam budaya batapung tawar ngini, aku maumpati urang bahari banar ae supaya warisan urang bahari kada hilang dan dilupakan, lawan jua maumpati gawian kuitan lagi masih hidup lawan urang lain manggawi jua* (saya tidak mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam budaya *batapung tawar* ini, saya hanya mengikuti orang zaman dulu saja supaya warisan orang zaman dulu tidak hilang dan dilupakan, dan juga mengikuti kerjaan orang tua ketika masih hidup dan orang lain mengerjakannya juga).

Kebanyakan dari informan juga tidak mengetahui maksud dan tujuan dari alat dan bahan yang digunakan dalam budaya *batapung tawar*

tersebut. Karena alat dan bahan yang dipakai selalu seperti itu tidak pernah berubah dari jaman dulu. Hanya segelintir yang tahu maksud dan tujuan dari alat dan bahan yang terdapat dalam budaya tersebut, namun penjelasannya pun tidak terlalu jelas. Mereka mengaku mendapat penjelasan tersebut dari orang tuanya dulu. Seperti halnya *minyak likat baboreh* yang merupakan salah satu dari bahan yang digunakan dalam budaya *batapung tawar*, mereka mengatakan bahwa maksud dari menggunakan *minyak likat baboreh* adalah karena *minyak likat baboreh* tersebut terbuat dari lilin *wanyi* (lebah) yang konon dipercayai masyarakat bisa menyembuhkan segala penyakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu informan ketika wawancara dengan penulis, beliau mengatakan bahwa *minyak likat baboreh itu diulah pakai lilin wanyi, karna lilin wanyi ini ujar urang bahari bisa mambaikkakan sabarataan panyakit* (*minyak likat baboreh* tersebut dibuat menggunakan lilin lebah, karena kata orang dulu lilin lebah tesebut dapat menyembuhkan semua penyakit).

Nilai merupakan suatu konsep dan sikap dalam pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting sekaligus merupakan inti dari kehidupan. Nilai menjadi sangat esensial karena berguna bagi kehidupan manusia. Di dalamnya berisi tentang pengetahuan, nilai rasa, nilai gagasan, nilai pesan, dan moral, nilai sosial, dan nilai religi, pemahaman, ajaran dan keyakinan suatu masyarakat terhadap sesuatu yang dipandang baik tidak bertentangan dalam

melaksanakan tradisi *batapung tawar*. Nilai-nilai merupakan sifat-sifat atau hal yang penting dan berguna bagi manusia sesuatu yang tidak terbatas, sehingga dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu dan perlu kita kembangkan untuk menyempurnakan manusia sesuai etika. Dalam kehidupan sehari-hari nilai disini adalah nilai yang mengacu kepada nilai kebaikan apa yang di ajarkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagian para ulama berpendapat bahwa komponen nilai agama Islam (dakwah) sekaligus nilai tertinggi ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai menjadi sangat berguna bagi kehidupan manusia karena didalamnya berisi tentang pengetahuan berupa akidah yaitu sebuah keimanan (kepercayaan dan keyakinan). Nilai dakwah berupa syariah yaitu berhubungan dengan aktivitas ibadah yang merupakan hubungan langsung dengan Allah swt. Sedangkan nilai dakwah berupa akhlak yaitu kegiatan yang berkaitan dengan perbuatan seseorang yang menjadi kebiasaannya. Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimasud nilai-nilai dakwah yaitu sifat-sifat penting dan berguna bagi manusia yang merupakan cerminan segala penyampaian ajaran agama Islam, baik ajaran yang berupa syariah, akidah, dan akhlak, maupun seruan tingkah laku bagi kerohanian manusia yang bersifat statis dan mutlak kebenarannya seuatu masyarakat yang dipandang berharga dalam melaksanakan kegiatan budaya *batapung tawar.*

C. Analisis Data

1. Prosesi dan Jenis *Tradisi Batapung Tawar*

Berdasarkan data yang dihimpun, diketahui bahwa jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk adalah sebagai berikut:

a. Bantaran Jujuran

Baantaran jujuran merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan dalam tahapan upacara perkawinan adat masyarakat Banjar. *Jujuran* atau mas kawin biasanya di antar kepada pihak perempuan sebelum hari pernikahan atau sebelum prosesi akad nikah dilaksanakan. Dalam tradisi masyarakat Banjar, *jujuran* berupa uang tunai dalam jumlah yang sudah ditentukan, karena dipakai untuk biaya *walimah* atau *aruh* (perayaan perkawinan). Adapun barang pengiring biasanya berupa seisi kamar yang diperlukan oleh pihak perempuan, seperti ranjang, lemari pakaian, lemari rias, seperangkat pakaian termasuk sarung dan handuk serta peralatan untuk mandi, seperangkat alat rias (*make up*), seperangkat alat shalat, dan lain-lain.

Dalam perayaan *baantaran jujuran* telah disiapkan sebuah talam berhias berisi mangkok biasanya berbentuk ayam jantan (*hahayaman*) sebagai tempat menyimpan uang *jujuran* dan sebuah mangkok biasa sebagai tempat menyimpan beras kunyit dan *bunga rampai*. Sebuah

talam berhias disediakan pula sebagai tempat meletakkan bedak beras dan berbagai alat kosmetik lainnya, sebuah talam berhias pula berisi berbagai rempah-rempah dapur serba sedikit, sebuah baskom berisi beras, gula merah, kelapa, tunas pisang yang diberi berpakaian kuning, dan ruas (tempat tunas tumbuh) bamban, dan sebuah kopor pakaian tempat menyimpan *panggiring*.

Setelah tamu-tamu, khususnya yang akan bertugas mengantarkan *jujuran* dan sebagainya tersebut di atas, berdatangan semuanya, di bacakan doa selamat, dan acara disudahi dengan memakan hidangan. Setelah selesai para ibu-ibu utusan si jejaka membawa talam-talam dan sebagainya tadi ke rumah si gadis. Di rumah si gadis telah berkumpul pula ibu-ibu yang akan menyambut tamu-tamu utusan si jejaka. Untuk menerima *jujuran* dan barang-barang lain yang dibawa oleh utusan pihak jejaka telah disiapkan sebuah permadani, tempat meletakkan talam yang dilapis kain putih dan dihiasi dengan indah sekali, sebuah bakul bamban yang dihiasi lengkap dengan *wancuh*, sebuah mangkok berisi bunga rampai dan beras kuning, sebuah *prapen*, sebuah mangkok kecil berisi minyak *likat baboreh* lengkap dengan *tetungkal*, tunas pisang yang diberi pakaian kuning, dan juga ruas bamban.

Barang-barang yang dibawa utusan si jejaka diletakkan di atas permadani, lalu salah seorang dari pihak si gadis mengambil uang *jujuran* dan menghamparkannya di atas talam berhias sedemikian rupa sehingga tamu-tamu yang melihatnya bisa menghitung jumlahnya, dan

kemudian menghamburkan beras kuning dan bunga rampai di atasnya. Seorang lain, juga di pihak si gadis, mengambil uang *jujuran* tadi dengan wancuh dan sanduk, memasukkannya ke dalam bakul berhias dan mengaduknya.

Uang tersebut konon tidak boleh diambil dengan tangan. Sementara itu wadah yang berisi beras dan sebagainya dibawa ke ruang dalam tempat para wanita menanti, yang akan mengganti isinya dengan barang yang sama, dan seseorang yang lain membantu mempertukarkan isi-isi saji yang lain, sedangkan *hahayaman* bekas tempat uang *jujuran* diisi dengan *bunga rampai* dan beras kuning (dari pihak si gadis). Setelah segala peralatan dan saji-saji *ditapung tawari* oleh salah seorang dari pihak si gadis, *jujuran* dan *patalian* serta peralatan-peralatan dan saji-saji dari pihak jejaka diserahkan kepada kaum wanita di ruang dalam, yang akan mempertunjukkannya pula di kalangan mereka. Acara ini diakhiri dengan pembacaan doa selamat dan makan bersama.

Adapun alat dan bahan *batapung tawar* yang digunakan dalam perayaan *Baantaran Jujuran* ini tidak berbeda dengan perayaan lain, yaitu gelas atau cangkir, *tatungkal*, *minyak likat baboreh*, minyak wangi dan air hangat. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan *Baantaran Jujuran* berbeda dengan perayaan biasanya, yakni jika dalam perayaan biasanya air *tapung tawar* dipercikkan ke badan manusia, berbeda dengan *Baantaran Jujuran* ini,

air *tapung tawar* tersebut dipercikkan ke benda yang menjadi *jujuran* atau mas kawin serta peralatan-peralatan dan saji-saji dari pihak jejaka.

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan *Baantaran Jujuran* ini agar *jujuran* atau mas kawin yang berupa uang tadi dan barang pengiring yang menyertainya mendapat berkah¸ dan tidak cepat habis serta dapat dimanfaatkan dalam hal kebaikan oleh kedua mempelai

b. Mandi Pengantin

Sebelum acara perkawinan adat Banjar dilaksanakan, ada satu adat yang sering dilakukan oleh calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, yaitu perayaan bamandi-mandi. Perayaan mandi bagi pengantin dilaksanakan pada pagi hari menjelang upacara bersanding pada siangnya. Setelah berbagai persiapan selesai, calon pengantin duduk di atas *lapik* menghadapi saji-saji yang diperlukan. *Paiyasan* mencukur rambut-rambut halus disekitar dahi, pelipis, kening, dan kuduk, kegiatan ini dinamakan *baiyas* (dirias). Setelah beberapa waktu, pengantin turun ke tempat perayaan mandi yang telah disiapkan dengan iringan pembacaan shalawat bersama-sama. Di tempat perayaan mandi pengantin *basilih kain basahan kuning* lalu duduk dengan kaki diluruskan ke arah timur.

Paiyasan mengeramasinya, menggosok badannya dengan *kasai* temu giring (sejenis bedak campuran dari temu giring, jeruk purut dan bedak beras), *mamapaikan* mayang dan daun *kambat* serta daun

balinjuang ke atas kepala si gadis tiga kali berturut-turut yang diikuti pula oleh pembantu-pembantunya, menyiramkan air bunga, banyu yasin, air do'a dan air sungai kitanu, yang juga dilakukan berganti-ganti oleh *paiyasan* dan wanita-wanita tua yang membantunya. Setelah itu badan pengantin dikeringkan dengan handuk dan *basilih* pakaian lalu naik ke rumah untuk duduk kembali di atas *lapik*. *Paiyasan* dan pembantunya mendandaninya, lalu *manapung tawarinya*. Terakhir dibacakan surah Yasin.

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan Mandi Pengantin ini untuk meminta keselamatan serta menjauhkan kedua calon pengantin dari pengaruh-pengaruh jahat. Adapun alat dan bahan yang digunakan serta proses *batapung tawar* dalam perayaan mandi pengantin ini tidak berbeda dengan perayaan yang lain yaitu gelas atau cangkir, *tatungkal*, *minyak likat baboreh*, minyak wangi dan air hangat. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan mandi pengantin tidak berbeda dengan perayaan biasanya, yakni air *tapung tawar* dipercikkan ke bagian kepala, pundak, telapak tangan, lutut dan kaki pengantin.

c. Mandi-mandi Saat Hamil (Mandi Tujuh Bulanan)

Perayaan mandi-mandi saat hamil merupakan salah satu perayaan yang dilakukan pada saat kehamilan pertama. Perayaan ini harus dilaksanakan pada umur kehamilan tujuh bulanan atau tidak lama sesudahnya. Upaya ini harus dilaksanakan pada waktu *turun bulan*,

khususnya pada hari-hari dalam minggu ketiga bulan Arab.[1]Adapun dalam perayaan ini wanita yang hamil diharuskan memakai pakaian yang indah-indah dan memakai perhiasan, duduk di atas *lapik* (*tikar purun)* di ruang tengah sambil memangku sebiji kelapa tumbuh yang diselimuti kain kuning menghadapi sajian *wadai empuh satu macam*.

Setelah beberapa lama duduk dengan disaksikan oleh para undangan khususnya wanita, perempuan hamil itu turun ke *pagar mayang* sambil menggendong kelapa tumbuh tadi. Ketika wanita hamil turun ke *pagar mayang* dibacakan sholawat beramai-ramai, setelah itu didalam pagar mayang ia menyerahkan kelapa yang digendongnya kepada orang lain, bertukar pakaian dengan kain basahan kuning sampai batas dada, lalau duduk di atas *bamban bajalin*, sedemikian sehingga *kuantana* tanah langsung remuk. Tetua atau yang memimpin upacara kegiatan bamandi menyirami dengan air bunga, membedakinya dengan *kasai temu giring*, lalu mengeraminya. Proses berikutnya ialah menyiramkan berbagai air lainnya, yaitu *banyu sungai kitanu*, *banyu baya* yang telah dicampur dengan *banyu yasinatau banyu do'a*, dan *banyu burdah*. Setiap kali disiram dengan air-air tersebut, si wanita hamil diminta untuk meminunnya sedikit.

Sebuah mayang pinang yang masih belum terbuka dari seludangnya diletakkan di atas kepala wanita hamil tersebut lalu di tepuk, diusahakan sekali tepuk saja dan sampai pecah. Mayang

[1]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 264.

dikeluarkan dari seludangnya lalu diletakkan di atas kepala si wanita hamil dan disirami dengan air kelapa muda tiga kali berturut-turut dengan posisi mayang yang berbeda-beda. Kali ini juga airnya harus diminum sedikit oleh wanita hamil itu.kemudian diambil dua tangkai mayang dan diselipkan di sela-sela daun telinga si wanita hamil masing-masing sebuah, lalu dua orang perempuan tua membantunya meloloskan *lawai* dari kepala sampai ke ujung kaki, tiga kali berturut-turut. Sesudah itu badannya dikeringkan dan ia berganti pakaian lalu keluar dari pagar mayang. Di luar telah tersedia sebiji telur ayam yang harus dipijaknya dibacakan pula shalawat beramai-ramai. Di ruang tengah si wanita hamil itu kembali duduk di atas *lapik* di hadapan tamu-tamu, disisiri dan disanggul rambutnya. Pada saat itu juga *ditapung tawari*, yaitu diperciki *minyak likat baboreh* dengan anyaman daun kelapa yang dinamakan *tapung tawar*.

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan mandi-mandi saat hamil ini adalah untuk meminta keselamatan pada saat melahirkan kepada Allah Swt atas ibu yang mengandung dan anak yang dikandung. Adapun alat dan bahan *batapung tawar* yang digunakan dalam perayaan mandi-mandi saat hamil tidak berbeda dengan perayaan lain, yaitu gelas atau cangkir, *tatungkal, minyak likat baboreh*, minyak wangi dan air hangat. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan mandi-mandi saat hamil sedikit berbeda dengan perayaan yang lain, yakni jika dalam perayaan biasanya air

tapung tawar dipercikkan ke bagian kepala, pundak, telapak tangan, lutut dan kaki saja, berbeda dengan perayaan mandi-mandi saat hamil ini, selain bagian kepala, pundak, telapak tangan, lutut dan kaki, air *tapung tawar* juga dipercikkan ke bagian perut perempuan yang hamil.

d. *Bapalas Bidan*

Kelahiran dan kematian adalah siklus kehidupan manusia. Dalam masyarakat Banjar dalam kelahiran seorang anak akan dimulai dengan beberapa tradisi salah satunya *bapalas bidan*. Segera setelah lahir, tangkai pusat bayi langsung dipotong dan kemudian dibungkus dengan kunyit bercampur kapur, bayi dimandikan, diwudhui, perutnya diolesi dengan bedak beras, ubun-ubunnya *dikasai* (diolesi) dengan ramuan beras dan garam lalu seluruh tubuhnya dibalut dengan kain bersih termasuk kedua tangannya (*dibedong*). Tembuni bayi dibersihkan dan dicampurkan dengan garam, ada kepercayaan masyarakat Banjar apabila tembuni seorang bayi dicampur dengan garam, maka perkatan-perkataan bayi kelak akan *masin* (asin) (berpengaruh/penuh dengan hikmah).

Perayaan *bapalas bidan* adalah salah satu kebudayaan yang sampai sekarang masih dilaksanakan masyarakat Banjar termasuk masyarakat di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. Dalam perayaan bapalas bidan ini dapat dibagi atas tiga kegiatan, yaitu pembacaan do'a, *batapung tawar* dan serah terima (*penyarahan*/ penyerahan). Tugas untuk membacakan do'a selamat diserahkan kepada tamu-tamu pria, yang diundang secara mendadak menjelang upacara.

Setelah selesai membaca do'a, yang dilaksanakan di ruang depan, acara beralih ke ruang tengah atau ke ruang belakang (*padu*). Di situ si ibu duduk dengan meluruskan kaki arah ke hulu sungai (ke timur) sambil memangku si bayi yang dibalut dengan kain kuning. Bidan memasang benang *lawai* mulai dari kedua ibu jari kaki sampai ke leher si ibu, pada bayi perempuan diperlukan dua helai benang, sedangkan untuk bayi laki-laki tiga helai.

Apabila sudah, bidan melanjutkan dengan *manapung tawari* si bayi dan ibunya mulai dari kaki si ibu sampai ubun-ubun, yang dilanjutkan dengan *manapung tawari* ubun-ubun anak-anak di sekitarnya. Pada akhirnya bidan *manapung tawari* dirinya sendiri yaitu, kaki, tangan, bahu kiri, bahu kanan dan ubun-ubun. Sesudah acara *tapung tawar* selesai, ayah si bayi diminta untuk mendampingi si ibu dalam acara *panyarahan*. Pada acara serah terima ini kedua suami isteri itu menyerahkan *piduduk* kepada bidan dengan pernyataan (formal) untuk menggantikan jerih payah bidan selama ini disertai ucapan maaf apabila terdapat kekurangan. Pemberian *piduduk* ini dibalas oleh bidan dengan menyerahkan (formal) bayi kepada kedua suami isteri tersebut. Hadiah-hadiah juga diberikan kepada pembantu bidan yang ikut bertugas ketika si ibu melahirkan.

Perayaan *bapalas bidan* ini adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih orang tua si bayi kepada bidan yang membantu kelahiran anaknya. Maksud diadakannya budaya batapung tawar dalam perayaan *bapalas bidan* ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang bayi

dan dalam bentuk doa pada bayi yang baru lahir agar diberikan keselamatan. Adapun alat dan bahan yang digunakan serta proses batapung tawar dalam perayaan *bapalas bidan* ini tidak berbeda dengan perayaan yang lain.

e. *Batasmiyah (Pemberian Nama Pada Anak)*

Kedatangan sang bayi ke dunia sangat dinanti orang tua dan keluarga. Begitu juga bagi masyarakat Banjar. Perayaan penyambutan atas kelahiran seorang anak, salah satunya dengan upacara atau perayaan pemberian nama atau biasanya orang Banjar menyebutnya dengan *batasmiyah*.

Nama adalah do'a. Nama mengandung harapan orang tua terhadap kondisi anaknya dikemudian hari. Begitu pula masyarakat Banjar memaknai bahwa nama yang diberikan pada anak harus nama yang bermakna baik. Oleh sebab itu, sering kali para orang tua meminta bantuan kepada tokoh adat, ulama, atau patuan guru dalam menentukan baik tidaknya nama yang akan diberikan, sekaligus memimpin jalannya upacara. Adapun tahapan upacara pemberian nama pada anak atau *batasmiyah*, yaitu dimulai dari pembacaan ayat-ayat suci Alquran, bertujuan agar sang anak sudah mengenal Alquran sejak kecil, kemudian pemberian nama kepada sang bayi (*tasmiyah*) sekaligus akikah, prosesi ini dipimpin langsung oleh guru dalam tata cara menurut ajaran Islam. Setelah itu pembacaan doa-doa untuk keselamatan sang bayi, orang tua, dan keluarganya, agar Allah Swt. selalu memberkahi mereka.

Kemudian pemotongan sebagian kecil dari rambut sang bayi, hal ini merupakan simbol dari menghilangkan gangguan dan pengaruh buruk yang mungkin akan mengiringi sang bayi. Kemudian guru mengoleskan sedikit gula merah yang telah dicelupkan ke dalam air kelapa ke bibir sang bayi. Hal ini merupakan simbol pengenalan manis pahitnya kehidupan dunia dan mengandung harapan agar hidup sang bayi kelak berguna bagi kehidupan masyarakat, seperti sifat kedua benda tersebut. Kemudian memercikkan *minyak likat baboreh* kepada sang bayi dan orang tuanya atau yang dikenal dengan sebutan *batapung tawar*.

Proses ini dilakukan oleh guru dan diikuti oleh para orang tua, serta tamu-tamu yang hadir. Proses *tapung tawar* biasanya bersamaan dengan pembacaan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi dengan tebuhan alat musik rebana. Selanjutnya, sang bayi digendong oleh orangtuanya dan berkeliling menghampiri orang tua secara bergantian yang akan memercikkan minyak likat baboreh, diiringi dengan doa-doa dan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak. Setelah proses *tapung tawar* selesai, maka berakhirlah seluruh tahapan upacara pemberian nama pada anak dalam budaya masyarakat Banjar.

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan pemberian nama pada anak atau *batasmiyah* ini adalah untuk meminta keselamatan serta menjauhkan bayi dan orang tuanya dari mara bahaya dan musibah. Selain itu adanya budaya *batapung tawar* dalam perayaan

ini juga bertujuan untuk memberikan semangat kehidupan kepada sang bayi. Dan orang Banjar biasa menyebutnya dengan istilah *kuur sumangat*.

Adapun alat dan bahan *batapung tawar* yang digunakan dalam perayaan pemberian nama pada anak atau *batasmiyah* ini tidak berbeda dengan perayaan lain. Sedangkan untuk proses yang dilakukan ketika batapung tawar dalam perayaan pemberian nama pada anak atau *batasmiyah* sedikit berbeda dengan perayaan yang lain, yakni proses memercikkan air *tapung tawar* biasanya bersamaan dengan pembacaan maulid nabi atau puji-pujian kepada nabi Muhammad Saw. tepatnya pada saat Asyraqal, dan sang bayi digendong orang tuanya dan berkeliling menghampiri para orang tua yang berhadir pada acara maulid nabi tersebut secara bergantian yang akan memercikkan air *tapung tawar*, dan diiringi dengan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak dan yang dipercikkan air *tapung tawar* hanyalah bagian kepala, pundak dan telapak tangan dan telapak kaki si bayi saja.

f. Melepas dan Menyambut Haji

Pada acara pelepasan dan penyambutan orang yang pergi berhaji juga dilaksanakan budaya *batapung tawar*. Masing-masing dari keduanya mempunyai tahapan-tahapan yang berbeda. Dalam perayaan melepas orang yang pergi berhaji dimulai dari duduk di atas *lapik* yang terdiri dari kain *bahalai* tiga helai dan kain putih satu helai yang diletakkan di atas kain *bahalai* tersebut. Kemudian *ditapung tawari* oleh tetua masyarakat dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin bersama-sama. Setelah

itu, ketika orang yang pergi berhaji berdiri dari *lapik* tersebut dan beranjak keluar rumah, harus ada salah satu dari anggota keluarga yang menggantikan duduk di *lapik* tersebut dan diharuskan mengulang lagi membaca Surah Yasin. Adapun untuk pembacaan Surah Yasin ada yang membacanya hanya 1 kali, ada yang tiga kali, dan ada juga sampai orang yang mengantar orang berhaji datang kembali sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Adapun dalam perayaan menyambut orang yang datang berhaji, tahapan yang dilakukan ialah sebelum ke rumah, orang yang datang dari haji diharuskan berziarah ke makam orang tuanya terlebih dahulu. Kemudian kembali ke rumah, akan tetapi sebelum masuk rumah diadakan upacara pembasuhan kaki orang yang datang dari berhaji oleh anak-anaknya. Kemudian duduk di *lapik* yang telah disediakan kemudian *ditapung tawari* dan membaca Surah Yasin bersama-sama dan diakhiri dengan pembacaan doa selamat. Terakhir dilanjutkan dengan memakan hidangan bersama-sama, adapun hidangannya adalah makanan atau oleh-oleh yang dibawa dari tanah suci seperti air zam-zam, kurma dan kacang Arab.

Masing-masing darinya terdapat makna yakni, pada acara pelepasan haji budaya *batapung tawar* bertujuan agar orang yang pergi melaksanakan haji mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam perjalanannya. Sedangkan makna *batapung tawar* pada acara penyambutan orang yang baru datang dari melaksanakan ibadah haji

adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan dalam menunaikan ibadah haji. Adapun alat dan bahan yang digunakan serta proses batapung tawar dalam perayaan melepas dan menyambut haji ini tidak berbeda dengan perayaan yang lain.

g. *Batajak Tihang* (*Mendirikan Tiang*) Rumah Baru

Batajak tihang adalah kebiasaan orang atau masyarakat untuk membangun keluarga mandiri, yang biasanya di lakukan oleh keluarga yang baru atau keluarga yang lama yang ingin membangun rumah baru. Dalam membangun rumah baru ada tradisi-tradisi yang tidak bisa di lepas dari adat masyarakat seperti, menggantung *katupat* di tiang yang ingin di *tajak* (didirikan) dengan bermacam macam ketupat yaitu, ketupat bantal, ketupat bawang, ketupat bangsul, ketupat burung, dan ketupat biasa. Selain itu juga di gantung *kembang rangkai*/ bunga kenanga. Menggantung berbagai macam ketupat dan bunga kenanga dahulunya merupakan syariat atau nazar "kata orang tua dulu". Tetapi sampai sekarang tradisi tersebut tetap di lakukan oleh masyarakat di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan.

Adapun tahapan dalam perayaan *batajak tihang*, yaitu adalah sholat hajat, setelah sholat hajat dilakukan acara salamatan dan menyiapkan air *tapung tawar* dengan di bacakan doa selamat, lalu air *tapung tawar* tersebut dipercikkan ke empat tiang yang ingin didirikan dan ke sekeliling rumah tersebut.

Maksud diadakannya budaya *batapung tawar* dalam perayaan *batajak tihang* rumah baru adalah dengan tujuan mensyukuri nikmat Allah swt, terhindar dari gangguan makhluk gaib dan selamat pada waktu pembangunan maupun setelah di huni, semua itu dilaksanakan setelah shalat maghrib yang dilakukan secara berurutan. Selain itu tujuan dari dipasangnya bermacam-macam ketupat dan bunga kenanga untuk terhindar dari gangguan roh (makhluk gaib), agar kehidupan orang yang menghuni rumah, juga bagi orang lain merasa nyaman dan sejahtera apabila berada di rumah tersebut. Dan kata orang tua dulu bunga kenanga berfungsi agar rumah yang di bangun di sukai orang karena bunga kenanga mempunyai bau yang wangi.

Biasanya *batajak tihang* dilakukan setelah adzan subuh atau pada pagi hari, dan setelah selesai pembacaan doa selamat. Pada saat memasang tiang, dilakukan dengan membaca Shalawat Nabi SAW dengan tujuan supaya di berikan berkah, rahmat dan kesejahteraan bagi keluarga yang akan menghuni rumah tersebut. Manajak rumah di awali dengan pemasangan tali pada area yang ingin di banguni rumah, tali tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah di area tersebut ada jalan makhluk gaib atau tidak. Apabila tali tersebut putus maka di area tersebut merupakan jalan makhluk gaib dan orang yang ingin membangun rumah tersebut dianjurkan untuk membatalkan pembangunan tersebut. Jika tali tersebut tidak putus maka pembangunan tidak ada halangannya. Setelah melakukan pemasangan tali tersebut kemudian dilanjutkan dengan

pemasangan tiang rumah yang sudah digantungi bermacam-macam ketupat dan bunga kenanga yang sudah di percikkan air *tapung tawar*.

Alat dan bahan yang digunakan tidak berbeda dengan perayaan yang lain. Sedangkan proses yang dilakukan ketika *batapung tawar* dalam perayaan *batajak tihang* rumah baru ini berbeda dengan perayaan yang lain, yaitu dengan memercikkan air tapung tawar ke empat tiang rumah yang mau didirikan dan kesekeliling rumah yang akan dibangun.

h. Selamatan Kendaraan dan rumah Baru

Masyarakat Banjar terkenal sangat agamis, hal ini ditunjukkan dengan budaya basalamatan atau pembacaan doa selamat sebagai ungkapan rasa syukur ketika seseorang mempunyai kendaraan atau rumah baru. Adapun dalam perayaan selamatan kendaraan baru dimulai dari mengumpulkan keluarga dan tetangga, kemudian pembacaan do'a selamat dan memakan hidangan berupa *kakoleh*. Setelah itu, sendok bekas makan hidangan berupa *kakoleh* tadi dikumpulkan lalu direndam ke dalam air di dalam sebuah mangkok. Kemudian air bekas rendaman sendok tadi dipercikkan ke kendaraan bersamaan dengan minyak *likat baboreh* dan yang biasa disebut dengan *batapung tawar*. Adapun dalam perayaan selamatan rumah baru dimulai dengan mengumpulkan keluarga dan tetangga juga, setelah itu melaksanakan sholat hajat, pembacaan burdah dan pembacaan doa selamat. Kemudian dilanjutkan dengan *manapung tawari* empat *buncu* rumah atau empat sisi rumah dan terakhir memakan hidangan.

Masing-masing darinya mempunyai makna yakni, pada acara selamatan kendaraan baru budaya *batapung tawar* bertujuan untuk meminta keselamatan ketika mengendarainya sedangkan pada acara selamatan rumah baru budaya *batapung tawar* ini bertujuan untuk meminta selamatan ketika menempati rumah barunya.

Alat dan bahan yang digunakan tidak berbeda dengan perayaan yang lain. Sedangkan proses yang dilakukan ketika batapung tawar dalam perayaan selamatan kendaraan dan rumah baru ini berbeda dengan perayaan yang lain, jika pada kendaraan baru yakni air *tapung tawar* dipercikkan pada kendaraannya saja sedangkan pada rumah baru biasanya air dipercikkan di empat *buncu* atau empat sisi di dalam rumah.

Pengelompokan dalam pembagian upacara dan ritus:

a. Ritus peralihan yaitu ritual yang dilakukan pada saat ketika mengubah status sosial seseorang atau berpindah pada suatu kesuatu yang lain, misalnya pernikaha, bantar jujuran, batasmiyah, *bapalas bidan, batajaak tihang,* mandi tujuh bulanan dan lainya.
b. Ritus perpisahan yaitu upacara bagian yang terjadi ketika seseorang individu meninggalkan mengubah status seseorang, misalnya kematian dan lainnya.
c. Ritus penyambutan pada umumnya melakukan sambutan kepada orang yang baru datang kesuatu tempat, misalnya datang haji, menyambut tamu agung, lahiran dan lainya.

2. Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan Tradisi *Batapung Tawar*

Sesuatu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan disebut motivasi. Motivasi masyarakat di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah sebagai berikut:

a. Memohon Keselamatan Dunia Akhirat

Masyarakat Banjar meyakini sepenuhnya bahwa keselamatan dunia akhirat merupakan tujuan hidup semua orang. Faham tentang keselamatan tersebut terwujud dalam perilaku masyarakat Banjar dalam berbagai perayaan, dan di dalam perayaan tersebut biasanya terdapat budaya *batapung tawar*. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan informan mengatakan bahwa motivasi mereka dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah untuk memohon keselamatan dunia maupun akhirat.

b. Mendapat Keberkahan Hidup

Sebagian informan meyakini bahwa selain memberikan keselamatan dunia akhirat, budaya *batapung tawar* juga dapat memberikan keberkahan hidup bagi yang ditapung tawari. Keberkahan hidup disini diartikan informan dengan selalu mendapat kebaikan dan terhindar dari keburukan.

c. Mengikuti dan Melestarikan Budaya Orang Bahari

Masyarakat Banjar sangat menghargai kebudayaan dan adat istiadat orang bahari. Penghargaan tersebut terwujud dalam bentuk pelestarian kebudayaan dan adat istiadat seperti budaya *batapung tawar* ini. Beberapa informan mengatakan bahwa motivasi dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* ini hanyalah untuk mengikuti dan melestarikan budaya orang bahari.

d. Ungkapan Rasa Syukur

Sebagian dari informan mengatakan bahwa guna menyatakan terima kasih atas karunia yang diberikan oleh Allah Swt. diadakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam berbagai perayaan tersebut biasanya masyarakat menyelipkan budaya *batapung tawar*, seperti pada perayaan bapalas bidan, anak yang baru lahir dipercikkan air *tapung tawar* sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah Swt. tersebut.

e. Meminta Diberikan Panjang Umur

Sebagian dari informan mengatakan bahwa motivasi melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah untuk meminta diberikan kepanjangan umur bagi yang ditapung tawari atau yang dipercikkan air *tapung tawar*. Setiap percikkan air *tapung tawar* tersebut biasanya diselipkan harapan atau doa agar diberikan kepanjangan umur.

f. Memohon Perlindungan dari Segala Bentuk Marabahaya dan Musibah

Selain meminta diberikan kepanjangan umur, sebagian informan juga mengatakan bahwa motivasi melaksanakan budaya *batapung tawar* adalah memohon perlindungan dari segala marabahaya dan musibah. Menurut informan, setiap percikkan air *tapung tawar* tersebut biasanya diselipkan harapan atau doa agar diberikan perlindungan dari segala marabahaya dan musibah.

g. Memohon Ketenangan Hidup dan Ketentraman Hati atau dinginan

Bagi masyarakat Banjar di dalam shalawat terkandung banyak sekali rahasia yang belum diketahui. Shalawat konon mempunyai khasiat-khasiat tertentu, bila dibaca sebanyak tertentu dan dengan cara tertentu. Shalawat juga diyakini berkhasiat dinginan. Bila dibaca berulang-ulang diyakini akan mendinginkan suasana yang memanas atau memberikan ketenangan hidup, memberikan ketentraman hati dan tidak mudah marah. Hal tersebut terwujud dalam budaya *batapung tawar* dalam berbagai perayaan, selain membaca basmallah setiap percikkan air *tapung tawar* dibacakan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

h. Memberi Semangat Kehidupan

Sebagian masyarakat Banjar meyakini bahwa dengan budaya *batapung tawar* dapat memberikan semangat kehidupan bagi yang *ditapung tawari* atau di percikkan air *tapung tawar*. Masyarakat Banjar biasa menyebutnya dengan *kuur sumangat*. Seperti pada perayaan pemberian nama anak atau *batasmiyah*, percikkan tersebut diyakini dapat memberikan semangat hidup bagi bayi yang baru lahir.

3. Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi *Batapung Tawar*

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *batapung tawar* di Desa Sungai Tandipah dan Desa Lok Baintan meliputi:

a. Nilai Akidah (keimanan)

Pada pembahasan tentang nilai dakwah dapat dilihat pada motivasi masyarakat dalam melaksanaan tradisi *batapung tawar* yaitu meminta kesehatan hidup didunia dan akhirat, meminta diberikan panjang mumur, meminta dihindarkan dari segala marabahaya dan musibah serta meminta ketenangan hidup dan ketentraman hati bagi yang *ditapung tawari.*

Akidah memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari dan diamalkan dengan perilaku yang tidak menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa hanya kepada Allah swt kita meminta pertolongan dan hanya Allah swt pula yang dapat memberikan pertolongan.

b. Nilai Ibadah

Pembahasan masalah nilai ibadah, maka pada tradisi *batapung tawar* berkaitan dengan memohon pertolongan yakni berdo'a. do'a adalah ibadah yang dilakukan untuk memohon kepada Allah swt yang maha pemurah lagi maha penyayang.

c. Nilai Akhlak

Pada pembahasan nilai akhlak dalam tradisi *batapung tawar* merupakan sifat-sifat penting dan berguna bagi manusia yang merupakan cerminan segala tingkah laku keinginan untuk melakukan perbuatan, penyampaian ajaran agama Islam, baik ajaran berupa syariah, akidah, dan akhlak, maupun seruan tingkah laku bagi kerohanian manusia yang bersifat statis dan mutlak kebenarannya suatu masyarakat yang dipandang berharga dalam melaksanakan kegiatan budaya *batapung tawar*.